

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA BATUYANG MAULID MASYARAKAT SUKU BAKUMPAI DI KELURAHAN JAMBU KABUPATEN BARITO UTARA

Jarina, Normuslim, Asmawati
IAIN Palangka Raya

chrnaa2@gmail.com, normuslim@iain-palangkaraya.ac.id, asmawati@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Salah satu budaya suku *Bakumpai* adalah *Batuyang* Maulid, yaitu prosesi maayun anak yang dilaksanakan secara bersama-sama di Masjid pada bulan Rabiul Awal pada saat perayaan Maulid Nabi. Dalam pelaksanaan *Batuyang* Maulid terdapat berbagai ritual dan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya berbagai pengaruh eksternal, terdapat kekhawatiran bahwa budaya *Batuyang* Maulid akan semakin memudar. Hal ini dapat berdampak pada berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam budaya *Batuyang* Maulid. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid suku bakumpai di Kelurahan Jambu dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Batuyang* Maulid suku bakumpai di Kelurahan Jambu. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kemudian, kevalidan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid diawali dengan pembukaan setelah itu pembacaan *tawasul* serta melantunkan sholawat *syaraful anam* atau syair Maulid *barzanji* sambil anak diayunkan maju mundur. Setiap kali pasal *asyrakal* selesai dilantunkan, campuran bunga rampai dan uang perak bertaburan di udara. Setelah prosesi mengayun telah selesai dilakukan maka berikutnya adalah memercikan air *tapung tawar* kepada anak dengan tujuan agar tidak *panangisan* terakhir doa. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Batuyang* Maulid terdapat nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai, Pendidikan Islam, Batuyang Maulid*

ABSTRACT

One of the cultures of the Bakumpai tribe is *Batuyang* Maulid, which is a procession of maayun anak which is carried out together in the Mosque in the month of Rabiul Awal during the celebration of the Prophet's Birthday. In the implementation of *Batuyang* Maulid there are various rituals and Islamic educational values in it. However, along with the development of the era and the entry of various external influences, there are concerns that the *Batuyang* Maulid culture will fade. This can have an impact on reducing the understanding of the younger generation towards Islamic teachings contained in the *Batuyang* Maulid culture. Therefore, the purpose of this study is to find out the implementation of the *Batuyang* Maulid culture of the Bakumpai tribe in Jambu Village and the

Islamic educational values contained in the Batuyang Maulid culture of the Bakumpai tribe in Jambu Village. To achieve this goal, this study uses a qualitative method. Then, the validity of the data is tested through triangulation. The results of the study show that the implementation of the Batuyang Maulid culture begins with an opening after which the reading of tawasul and chanting the sholawat syaraful anam or the Maulid barzanji poem while the child is swung back and forth. Every time the asyrakal article is finished chanting, a mixture of potpourri and silver coins are scattered in the air. After the swinging procession has been completed, the next step is to sprinkle fresh water on the child with the aim of not crying the last prayer. The values of Islamic education in the Batuyang Maulid culture include the value of aqidah education, the value of worship education and the value of moral education.

Keywords: Values, Islamic Education, Batuyang Maulid

PENDAHULUAN

Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah budaya *Batuyang Maulid* dari suku Bakumpai di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara. Kelurahan Jambu Kecamatan Teweh Tengah, yang dihuni oleh masyarakat suku Bakumpai. Suku ini memiliki tradisi unik bernama *Batuyang Maulid*. Tradisi ini merupakan bentuk perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW, sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya dan penguatan ikatan sosial masyarakat. *Batuyang Maulid* dilaksanakan oleh masyarakat Muslim di Kelurahan Jambu, yang hampir 100% penduduknya beragama Islam. Tradisi ini mencerminkan harmoni antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal masyarakat suku Bakumpai di Muara Teweh.

Batuyang Maulid di Kelurahan Jambu dilaksanakan setiap tahun sekali. Tujuan pelaksanaan dari tradisi *Batuyang Maulid* yang hanya dilakukan pada bulan Rabiul Awal ialah untuk memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW (Suriadi, 2019). Tradisi ini merupakan perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan *Batuyang Maulid*, terdapat berbagai ritual dan kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam (Jannah, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya berbagai pengaruh eksternal, terdapat kekhawatiran bahwa budaya *Batuyang Maulid* akan semakin memudar. Hal ini dapat berdampak pada berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam budaya *Batuyang Maulid*.

Minimnya dokumentasi dan kajian mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batuyang* Maulid juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam budaya lokal masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu.

Globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat juga memberikan tantangan bagi pelestarian budaya *Batuyang* Maulid. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern, sehingga ada risiko tradisi ini akan terlupakan atau kehilangan maknanya yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pedoman dalam memperkuat identitas kultural sekaligus memperdalam pemahaman keislaman masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Supriadi et al., (2024) Tradisi *Batuyang* telah mengalami Islamisasi yang mendalam, terbukti dari praktik pembacaan sholawat, surah Al-Fatihah dan tiga surah pendek lainnya, serta doa selamat dalam setiap rangkaian acaranya. pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembacaan ayat Al-Qur'an, selawat *Syaraful Anām*, dan doa-doa dalam prosesi ini mengindikasikan adanya pergeseran fungsi Al-Qur'an bagi masyarakat Dayak Bakumpai. Semula berfungsi sebagai pedoman hidup, kini Al-Qur'an juga berperan sebagai sarana perlindungan, mendatangkan keberkahan, dan meningkatkan prestise.

Dengan memahami dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Batuyang* Maulid, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, serta mempertahankan harmoni sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu. Maulid menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan sekaligus memupuk dan menambah kecintaan serta pembedaan sosok mulia manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam. Sedangkan *Batuyang* Anak merupakan penerjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam *Batuyang* Anak terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad Saw sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya (Jamalie, 2014). Alquran juga memberikan kesaksiannya atas

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (Kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah SWT.

Ayat ini menyebut Nabi sebagai suri teladan bagi para pengikutnya. Keberadaan beliau bagaikan sebuah sumber atau titik pusat semua tindakan dan hukum. Riwayat kehidupan Rasulullah bukan untuk kepentingan cerita itu sendiri, tetapi lebih penting lagi ialah penafsiran dan penerapan perilaku yang beliau contohkan (Tasbih, 2014).

Namun, penelitian yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Batuyang* Maulid masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batuyang* Maulid. Penelitian ini berbeda dari peneliti sebelumnya yang lebih banyak menjelaskan nilai pendidikan dalam *Batuyang* Maulid secara umum seperti, Musyawarah, gontong royong, solidaritas, nilai budaya, ekonomi dan lain-lain. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya *Batuyang* Maulid masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya *Batuyang*.

Adapun fokus penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Batuyang* Maulid Masyarakat Suku Bakumpai di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara. Adapun subfokus dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid suku bakumpai di Kelurahan Jambu, (2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam budaya *Batuyang* Maulid suku bakumpai di Kelurahan Jambu. Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini ialah : (1) Untuk mengetahui pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid suku dayak bakumpai di Kelurahan Jambu, (2) Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Batuyang* Maulid suku dayak bakumpai di Kelurahan Jambu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif yang mana penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2022). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di desa Jambu Kecamatan Teweh Tengah, Kota Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Adapun Waktu penelitian, peneliti telah melakukan prasurvei kelokasi tersebut. Subjek dalam penelitian ini Tokoh Agama, Ketua panitia sedangkan informan dalam penelitian ini Lurah Jambu, Masyarakat setempat dan masyarakat yang pernah ikut melaksanakan budaya *Batuyang*. Teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penegasan Kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *Batuyang* Maulid

Budaya *Batuyang* Maulid adalah suatu budaya mengayun anak pada saat bulan Rabiul Awal yang dilakukan oleh masyarakat suku Bakumpai secara bersama-sama di Masjid, karena dilaksanakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SWT. Budaya *Batuyang* Maulid juga merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh orang Suku Bakumpai di Kelurahan Jambu setiap 12 Rabiul Awal.

“*Batuyang Maulid*” terdiri dari dua kata: *Batuyang* dan *Mulud Batuyang* mirip dengan kata dalam bahasa Indonesia “*ayunan*” yang artinya bergelantungan di ayunan atau bergerak maju mundur di ayunan biasa (gendongan untuk menidurkan anak biasanya terbuat dari rotan

atau tali), potongan kain panjang, dan lain-lain. Mulud identik dengan kata Indonesia “Maulid” yang berarti kelahiran (khususnya hari lahir Nabi Muhammad Salahu Alaihi Wassallam). Oleh karena itu kegiatan *Batuyang* Maulid ini merupakan tradisi yang telah ada di Kalimantan sejak sebelum Islam datang, khususnya Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan (Rahardian et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di masyarakat suku Bakumpai Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara atau Muara Teweh pada tanggal 17 September 2024. Menyikapi hal ini, bahwa upacara-pacara ini biasanya dilakukan di masjid atau langgar. Dalam upacara ini, anak-anak diayun sebagai simbol harapan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik. *Batuyang* Maulid melambangkan perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Islam (Heliadi, 2018).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada R selaku Ketua Panitia *Batuyang* Maulid tentang pelaksanaan *Batuyang* Maulid.

“Menurut kebiasaan yang ada di Muara Teweh bahwa acara ini dilaksanakan di Masjid-masjid besar seperti : Masjid Babussalam, Masjid Jami’ Abdurrahim, Masjid Daruttaqwa, Masjid Ar-Rahman, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Nurul Asiyah dan Al-Firdaus. Hampir di seluruh wilayah Muara Teweh melaksanakan budaya *Batuyang* tersebut. Tetapi yang paling kuat untuk melaksanakan budayanya di suku Bakumpai Kelurahan Jambu yang masih kental akan budayanya dan tetap mempertahankan budaya *Batuyang* Maulid seperti di Masjid Babussalam, masjid Al-Firdaus dan Masjid Ar-rahman.” (Hasil wawancara dengan Ketua Panitia *Batuyang* Maulid Pada hari Jum’at ,28 Maret 2025)

Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Batuyang* Maulid merupakan praktik budaya yang tersebar luas di Muara Teweh, diselenggarakan di berbagai masjid besar. Meskipun dilaksanakan di hampir seluruh wilayah Muara Teweh, budaya ini memiliki basis kultural yang paling kuat di Kelurahan Jambu, terutama di tiga masjid utama (Babussalam, Al-Firdaus, dan Ar-Rahman), dengan suku Bakumpai sebagai komunitas yang paling gigih mempertahankan dan melestarikan keaslian budaya *Batuyang* Maulid, menunjukkan adanya hubungan penting antara praktik keagamaan Islam dengan identitas kultural lokal yang masih dijaga kelestariannya.

Menurut Supriadi et al., (2024) Ritual *Batuyang* maulid mengakar kuat dalam budaya masyarakat suku Bakumpai yang dirayakan setiap tanggal 12 Rabiulawal. Perayaan ini umumnya berlangsung secara komunal di masjid-masjid utama seperti Jami' Daruttaqwa, Ar-Rahmah Manggala, dan Babussalam yang terletak di Kelurahan Jambu, Kecamatan Teweh Baru, Kabupaten Barito Utara. Fenomena budaya ini tidak terbatas pada lokasi tertentu saja, melainkan menyebar luas hampir ke seluruh penjuru wilayah Teweh. Keunikan tradisi *Batuyang* juga terlihat dari fleksibilitas pelaksanaannya, di mana selain dilakukan sebagai ritual kolektif, juga dapat diselenggarakan dalam lingkup domestik oleh keluarga-keluarga sebagai ekspresi kebersyukuran atas karunia keturunan yang dianugerahkan.

Hal ini senada dengan H selaku masyarakat di Kelurahan Jambu mengatakan “Kebanyakan orang itu sudah tidak lagi mengikuti budaya lama dalam pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid ini, ada yang langsung ke tahap ceramah acara-acaranya karena kebanyakan kurang orangnya atau *Panambang*. Zaman dulu tahapannya membacakan *Syaraful Anam* dari pasal 1 hingga selesai. Sekarang ada beberapa Masjid di Muara Teweh itu menggantikan bacaan-bacaanya dengan Maulid Habsyi itu tidak sesuai dan tidak cocok dengan punya kita, makanya orang kurang tertarik untuk ikut *Batuyang* karna tidak sesuai dengan bacaanya. Kita yang ada di Kelurahan Jambu ini sangat menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang kita hingga zaman sekarang.” (Hasil wawancara dengan H selaku masyarakat pada hari Kamis, 24 Maret 2025).

Berdasarkan analisis data diatas bahwa *Batuyang* Maulid ini sebuah budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga zaman sekarang. *Batuyang* Maulid pada mulanya dikenal dengan *maayun* Anak. Kegiatan ini telah dilangsungkan turun-temurun dan diyakini oleh orang-orang suku Bakumpai jika anak tidak diayun maka dapat menimbulkan gangguan atau kapingitan yang menyebabkan anak-anak menjadi sering rewel, sakit-sakitan atau pada orang tua biasa timbul gejala semacam kesurupan (Alif et al., 2025). Oleh karena itu, orang-orang suku Bakumpai yang merasa ada ketersangkutan dalam hal nasab atau keturunan. Artinya, seseorang yang melakukan prosesi tersebut bertujuan untuk melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur sebelumnya yang masih berada dalam satu garis keturunan (Wardani & Nugraha, 2020).

Pelestarian tradisi *Batuyang* Maulid bukan hanya sekadar upaya melestarikannya, namun juga menghadapi berbagai tantangan signifikan. Arus modernisasi dan globalisasi yang kuat secara perlahan telah menggeser eksistensi budaya ini dari perhatian masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dituturkan oleh N selaku Lurah Jambu tentang tantangan dalam melestarikan budaya *Batuyang* Maulid pada hari sabtu, 5 April 2025.

“Generasi penerus *tukang Tambang* hampir tidak ada, karena minat zaman sekarang itu kurang pemuda-pemudanya. Syair-syair Maulid untuk *Batuyang* itu monoton sifatnya dan syair-syairnyapun terlalu sulit berbeda dengan Maulid Habsyi lagunya macam-macam anak muda cenderung tertarik. Kemudian karena pengaruh perubahan zaman juga sehingga anak-anak saat ini lebih tertarik ke gadget dan sosial media.”

Adapun hasil analisis data diatas memperlihatkan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap kearifan lokal yang sememangnya perlu dipertahankan. Menurut Delpa, (2023) ketertarikan generasi muda terhadap budaya mengalami penurunan. Seringkali, mereka kurang menunjukkan kepedulian terhadap warisan budaya yang sebenarnya merupakan potensi berharga untuk dipertahankan. Budaya sebagai salah satu kearifan lokal semakin terpinggirkan akibat kurangnya optimisme dan keterlibatan aktif dari generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris dan pelestari utama budaya tersebut. Budaya ini harus tetap dilestarikan agar generasi yang akan datang dapat melihat keberagaman budaya yang telah dibawa oleh nenek moyang (Syahrial Harahap et al., 2023).



Gambar 1. Dokumentasi *Panambang*

Prosesi Tahapan Pelaksanaan Budaya *Batuyang* Maulid Masyarakat Suku Bakumpai di Kelurahan Jambu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat perayaan *Batuyang* Maulid di masyarakat suku Bakumpai Kelurahan Jambu pada tanggal 17 September 2024. Melihat hal ini

bahwa panitia penyelenggara kegiatan selain beranggota mereka yang memang sebagai pengurus PHBI dibantu juga oleh masyarakat setempat dalam pelaksanaan ini. prosesi pelaksanaan *Batuyang* Maulid di mulai dengan persiapan jauh-jauh hari sebelum acara pelaksanaan di mulai. Biasanya melibatkan beberapa masyarakat setempat, Ketua PHBI yang bernama Rusdiah sekaligus serta anggotanya, pemerintah daerah dan tokoh agama. Dalam hal ini, Masyarakat umum biasanya berpartisipasi sebagai peserta yang membawa anak-anak mereka untuk terlibat dalam ritual tersebut. Sementara tokoh agama bertindak sebagai pengisi acara dan membacakan syair *syaraful anam* selama kegiatan berlangsung (Supriadi et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara kepada R Ketua panitia *Batuyang* Maulid tentang prosesi tahapan pelaksanaan *Batuyang* Maulid pada hari Jum'at, 28 Maret 2025.

“Yang pertama biasanya kami mengumpulkan orang-orangnya termasuk Tokoh Agama, PHBI, masyarakat setempat serta pemerintah daerah untuk mendiskusikan pemilihan panitia Maulid serta ketua panitianya kemudian mengetahui tanggal dan bulannya sehingga saya sebagai ketua Panitia mengumumkan kepada masyarakat bahwa kita akan mengadakan *Batuyang* Maulid dan nanti dicatat siapa-siapa orangnya yang ikut mendaftar agar kami sebagai panitia itu tau jumlah orangnya yang ikut *Batuyang*.” (hasil wawancara kepada R Ketua panitia *Batuyang* Maulid pada hari Jum'at, 28 Maret 2025).

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa pihak panitia membuka pendaftaran terlebih dahulu bagi masyarakat yang ingin ikut *meayun* anaknya serta *Batuyang* Maulid juga sangat melibatkan partisipasi masyarakat lokal, bukan hanya sekedar tokoh-tokohnya saja yang terlibat dalam rapat kepanitian dalam hal tersebut. Dengan keterlibatan penuh dan antusias tersebutlah membuat jalannya acara menjadi mudah dan lancar setiap tahunnya (Nabila & Hakim, 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dipersiapkan pada saat perayaan *Batuyang* Maulid pada tanggal 17 September 2024 yaitu *tuyang*, kayu, tali, aksesoris atau hiasan-hiasan, *pinduduk*, *tapung tawar*, dan tangga tebu. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada K selaku Tokoh Agama *Batuyang* Maulid masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu pada hari Kamis, 24 Maret 2025.

“Dalam persiapannya itu ada *Tuyang* bentuk susunannya itu terdiri dari tiga lapis yang mana ayunan tersebut diantaranya tiga lapis kain, yaitu kain kuning, kain tapih *bahalai*.

Setelah ayunan langkah berikutnya adalah merakit ayunan ketali yang sudah digantung. Kemudian dibarengi dengan hiasan-hiasan atau pernak-pernik digantung di sisi kiri kanan ayunan seperti janur, uang, nasi ketupat, bunga-bunga atau bunga rampai, sirih, makanan kecil, buku yasin kecil, telur itik, telur burung, telur ayam, telur puyuh biasanya memilih salah satu di antara itu, *mayang pinang* dan buah-buahan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan persiapan ayunan dalam budaya *Batuyang* Maulid. Proses ini melibatkan tiga lapis kain dengan urutan spesifik: kain kuning dan kain tapih bahalai. Setelah ayunan kain siap, langkah selanjutnya adalah merakit ayunan ketali yang telah digantung (Arni et al., 2018). Prosesi ini kemudian dilengkapi dengan berbagai hiasan simbolis yang dipasang di sisi kiri dan kanan ayunan. Hiasan-hiasan tersebut meliputi elemen-elemen alami seperti janur, bunga-bunga atau bunga rampai, *mayang pinang*, dan buah-buahan, serta benda-benda yang memiliki makna budaya atau religius seperti uang, nasi ketupat, sirih, makanan kecil, buku yasin kecil, dan berbagai jenis telur itik, burung, ayam, puyuh, di mana salah satunya dipilih (Maimanah & Norhidayat, 2012).



Gambar 2. Dokumentasi *Tuyang* Beserta Hiasannya

Selain hiasan-hiasan yang disebutkan tadi para orang tua yang *menuyang* anaknya tadi juga harus menyiapkan beberapa perlengkapan seperti *pinduduk*, *tapung tawar* dan tangga tebu yang dibentuk menyerupai anak tangga sebanyak 5 atau 3 tingkat yang artinya bahwa rukun islam ada 5. *Pinduduk* itu berupa sajian yang disiapkan oleh masing-masing orang tua pada sebuah wadah yang berbentuk gadur plastik berukuran sedang atau nampan juga bisa, tapi biasanya kebanyakan dari bagian orang tua itu memasuki *pinduduknya* langsung kedalam plastik. Isi dalam

pinduduk seperti beras, kelapa, gula, serai, kunyit, garam, gula merah dan uang. Bisa juga berbentuk seperti nasi ketan putih atau nasi ketan merah lengkap sama telur rebus di atasnya sebagai hiasan. Tapi, kebanyakan orang memakai bahan-bahan yang masih mentah seperti yang disebutkan tadi dan *pinduduknya* itu nanti akan diserahkan kepada panitia di akhir acara untuk dibagikan kepada para *panambang*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada H selaku masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu tentang makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam budaya *Batuyang* Maulid pada hari Kamis, 24 Maret 2025.

“Setiap *pinduduk* seperti beras, kelapa, gula putih, serai, kunyit, garam, gula merah, uang, nasi ketan dan telur mempunyai simbol tersendiri pertama, beras menyimbolkan kesejahteraan yakni berkecukupan soal makanan pokok. Kedua, kelapa menyimbolkan kemanfaatan karena buah yang serbaguna. Ketiga, gula merah dan gula putih melambangkan tutur bahasa yang manis, bagus, dan menarik. Keempat, serai melambangkan keteguhan, kekuatan dan ketahanan dalam hidup karena sifat tanaman serai yang kuat dan tidak mudah patah atau layu diharapkan dapat tercermin dalam kehidupan si anak. Kelima, kunyit melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan karena warna kuning cerahnya diasosiasikan dengan emas dan kekayaan, sehingga diharapkan anak tersebut akan mendapatkan kehidupan yang makmur. Keenam, garam sebagai simbol kewibawaan atau pengaruh dengan harapan semoga sang anak menjadi orang yang berpengaruh atau berwibawa sehingga kata-katanya diperhatikan orang. Ketujuh, uang melambangkan bahwa dalam kehidupan ini memerlukan biaya karena uang itu memegang peran penting dalam kehidupan ini. Uang logam ini berisi harapan agar mudah rezeki, tidak kekurangan, dan lancar usaha. Kedelapan, Nasi ketan melambangkan kecintaan kepada nabi Muhammad SAW selalu melekat. Terakhir, telur melambangkan kebulatan persaudaraan yang kokoh.”(Hasil wawancara dengan H selaku masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu pada hari Kamis, 24 Maret 2025).

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan makna simbolis mendalam di balik berbagai seserahan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Setiap bahan, mulai dari beras yang melambangkan kesejahteraan pangan hingga telur yang merepresentasikan persaudaraan yang kuat, mengandung harapan dan doa bagi kehidupan anak (Heliadi, 2018). Kelapa disimbolkan sebagai kemanfaatan, gula merah dan putih untuk tutur kata yang baik, serai untuk keteguhan, kunyit untuk kemakmuran, garam untuk kewibawaan, uang sebagai kebutuhan hidup dan kelancaran rezeki, serta nasi ketan sebagai simbol kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, seserahan ini bukan hanya sekadar benda, tetapi representasi harapan akan masa depan yang sejahtera, berbahagia, dan penuh nilai-nilai luhur (Sa'diyah, 2022).

Selanjutnya ialah *tapung tawar* sebuah istilah orang menyebutnya ramuan yang berupa air dicampur dengan wewangian dan dilengkapi dengan *papai* yang alatnya terbuat dari daun pisang berbentuk kipas kecil. *Papai* ini bukanlah sekadar aksesori, melainkan alat suci yang digunakan untuk memercikkan tetesan tapung tawar kepada anak-anak dalam momen paling khidmat saat lantunan syair *asyrakal* bagian yang paling disakralkan dari salawat *syaraful anam* atau *barzanji* mengalun memenuhi udara (Harisuddin, 2021).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada A selaku masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara hari Sabtu, 5 April 2025.

“Percikan lembut dari *papai* ini dipercayai oleh kami sebagai orang suku Bakumpai itu membawa keberkahan dan perlindungan bagi setiap anak yang menerimanya, menciptakan jembatan spiritual antara budaya leluhur dan nilai-nilai keagamaan yang terus dilestarikan. Setelah itu ketika semua peserta berkumpul di Masjid maka, setiap orang tua akan memasang *tuyang* biasanya dibantu oleh panitia serta menata perlengkapan lainnya. Sebelum memasuki kedalam *tuyang*, seorang anak harus di sholawatkan dulu sebanyak 3 kali setelah itu anak akan dibimbing untuk menapaki tangga tebu yang telah disiapkan. kemudian baru anak. masuk kedalam *tuyang*.”

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan di mana percikan lembut dari *papai* diyakini membawa berkah dan perlindungan bagi anak-anak, menghubungkan mereka dengan warisan budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam. Setelah berkumpul di masjid, orang tua dibantu panitia memasang *tuyang* dan menata perlengkapan(Sugian & Mustofa, 2023). Sebelum masuk ke dalam ayunan, anak terlebih dahulu di-sholawatkan sebanyak tiga kali, kemudian dibimbing menapaki tangga tebu sebelum akhirnya berada di dalam *tuyang*. Tahapan-tahapan ini menunjukkan adanya perpaduan antara praktik budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam prosesi *tuyang* (Shapiah, 2015).



Gambar 3. Dokumentasi *Pinduduk*



Gambar 4. Dokumentasi *Tapung Tawar*



Gambar 5. Dokumentasi *Tangga Tebu*

Kemudian dilanjutkan dengan pembukaan setelah itu pembacaan *tawasul* serta melantunkan selawat *syaraful anam*, kegiatan *Batuyang Maulid*, dan ceramah agama sekitar Maulid nabi Muhammad SAW. Kemeriahan alunan syair selawat *syaraful anam* yang memenuhi ruangan, para panambang yang terdiri dari tokoh masyarakat dan orang-orang terlatih dalam suatu kelompok mulai melantunkan salawat *syaraful anam* atau Maulid syair *barzanji* dengan penuh khidmat, pasal demi pasal mengalir bagai sungai yang tenang namun penuh makna. Prosesi *Batuyang* yang sakral dilaksanakan dengan tiga kali ayunan yang bertepatan dengan pembacaan pasal *asyrakal* oleh panambang, menciptakan momen magis yang ditunggu-tunggu. Setiap kali pasal *asyrakal* selesai dilantunkan, campuran bunga rampai dan uang perak bertaburan di udara, memicu keceriaan dan semangat para hadirin yang berebut mengumpulkan pemberian penuh berkah tersebut. Rangkaian upacara yang penuh makna ini berlangsung cukup panjang karena banyaknya pasal sholawat yang dibacakan, terkadang membentang dari pagi hingga senja menyapa (Muttaqin, 2016).

Puncak prosesi ditandai dengan momen suci saat air *tapung tawar* dicipratkan menggunakan *papai*, membasahi wajah anak-anak dan orang tua yang hadir, menyimbolkan pembersihan dan perlindungan dari segala keburukan dengan tujuan agar tidak *panangisan* (suka manangis/cengeng) selama proses tumbuh kembangnya. Dengan penuh wibawa, pemimpin acara *Batuyang* kemudian memandu seluruh hadirin dalam pembacaan fatihah empat yang khusyuk, dilanjutkan dengan doa selamat yang dipanjatkan dengan sepenuh hati, menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara sakral ini (Sarwani, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kepada M selaku orang tua peserta *Batuyang* Maulid masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara pada hari Sabtu, 5 April 2025.

“Sebagai ungkapan terima kasih kami sebagai orang tua yang ikut manuyang anak, seperti biasa para peserta menyerahkan pinduduk yang telah dipersiapkan dengan penuh perhatian kepada para panambang yang telah melantunkan syair-syair indah sepanjang acara. Sementara itu, aneka makanan ringan yang semula menggantung dengan cantik pada ayunan kini dibagikan dengan suka cita, dimakan bersama atau dibagikan secara cuma-cuma kepada semua yang hadir.” (Hasil wawancara kepada A selaku masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara pada hari Sabtu, 5 April 2025).

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan sebagaimana pemberian *pinduduk* sebagai wujud terima kasih dari orang tua peserta *Batuyang* kepada para panambanga yang telah melantunkan syair selama acara berlangsung. Selain itu, makanan ringan yang sebelumnya menjadi bagian dari dekorasi ayunan dibagikan kepada seluruh hadirin, menciptakan suasana kebersamaan dan sukacita. Tindakan saling memberi dan berbagi ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas serta menunjukkan nilai gotong royong dan rasa syukur dalam budaya *Batuyang* Maulid (Rozani & Bahri, 2023).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Budaya *Batuyang* Maulid Masyarakat Suku Bakumpai di Kelurahan Jambu

Menurut Normuslim, (2023) Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu atau segala sesuatu yang dianggap berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk

menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan (Halimatussa'diyah, 2020).

Menurut Azizah, (2019) nilai pendidikan Islam merupakan perpaduan mendalam antara keyakinan dan sensitivitas yang mengakar dalam jiwa manusia, berlandaskan kukuh pada prinsip-prinsip Islam untuk melahirkan sosok manusia sempurna (insan kamil) yang memancarkan keunggulan moral dan intelektual. Melampaui sekadar transmisi ilmu pengetahuan, pendidikan Islam hadir sebagai proses terstruktur, terencana, dan holistik dalam mentransformasi nilai-nilai agung kepada pembelajar, ibarat seniman ulung yang dengan penuh kesabaran membentuk karakter mulia. Melalui proses transformatif ini, potensi tersembunyi dalam diri setiap individu digali dan diasah, mempersiapkan mereka menjalankan peran sebagai wakil Allah di bumi dengan kearifan dan kesadaran penuh tanggung jawab. Setiap tahapan pendidikan berjalan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, menerangi seluruh aspek kehidupan bagaikan cahaya abadi, membimbing umat manusia menuju kemuliaan sejati yang sesuai dengan kodrat penciptaannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat perayaan *Batuyang* Maulid di masyarakat suku Bakumpai Kelurahan Jambu pada tanggal 17 September 2024, dalam proses pelaksanaan *Batuyang* maulid terdapat 3 nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan Ibadah dan nilai pendidikan Akhlak. Nilai pendidikan aqidah itu adalah segala sesuatu yang dianggap berharga untuk mendidik atau menanamkan nilai-nilai Aqidah kepada anak yang diayun. Sebagai contoh, ketika orang tua mengayunkan anak sambil mengucapkan kalimat Tahlil atau syahadat, kalimatnya itu bukan pendidikan melainkan ketika ucapan itu di dengar berulang-ulang oleh anak maka kalimat yang di dengarkan itu menjadi pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada K selaku Tokoh Agama di masyarakat suku Bakumpai tentang nilai-nilai pendidikan Aqidah apa saja yang ditanamkan kepada anak pada hari Kamis, 24 Maret 2025.

“Budaya *Batuyang* Maulid ini merupakan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu, di mana bacaan sholawat *syaraful anam* berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sarana pendidikan Aqidah non formal bagi anak sejak usia dini. Kemudian nilai Aqidah yang ditanamkan kepada anak dalam budaya *Batuyang* ini pertama, pengenalan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW sejak dini melalui sholawat-sholawat yang dilantunkan dan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Kedua penanaman keyakinan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur kehidupan manusia. Ketiga penguatan Aqidah dengan doa-doa dan zikir yang dibacakan selama prosesi, mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak di sembah. Keempat, pemahaman tentang berkah (barakah) melalui kegiatan spiritual yang diharapkan membawa kebaikan bagi kehidupan anak. Kelima mengenalkan konsep syafaat Nabi Muhammad SAW yang diharapkan kelak di akhirat. Keenam mengajarkan pentingnya budaya keislaman dan budaya lokal yang telah diislamkan sebagai bagian dari identitas Muslim. Ketujuh menanamkan nilai ketakwaan dengan harapan anak tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa pada Allah SWT ketujuh menumbuhkan rasa syukur atas nikmat kelahiran dan kehidupan yang diberikan Allah SWT.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa tradisi *Batuyang* Maulid di kalangan suku Bakumpai di Kelurahan Jambu merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Pembacaan sholawat *Syaraful Anam* berfungsi sebagai pendidikan akidah non-formal bagi anak-anak sejak dini. Tradisi ini menanamkan nilai-nilai akidah seperti pengenalan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW, keyakinan kepada Allah SWT, penguatan akidah melalui doa dan zikir, pemahaman tentang berkah dan syafaat, pentingnya budaya Islam dan lokal yang terislamisasi, nilai ketakwaan, serta rasa syukur atas nikmat kelahiran dan kehidupan.

Adapun hasil analisis data di atas menyoroti integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Batuyang* Maulid suku Bakumpai di Kelurahan Jambu. Pembacaan sholawat *Syaraful Anam* menjadi sarana pendidikan akidah non-formal bagi anak usia dini, mengenalkan mereka pada sejarah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Menurut Tamrin, (2018) Pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah formal, tetapi juga mencakup pendidikan informal dan non-formal. Proses belajar berlangsung sepanjang hidup melalui berbagai pengalaman. Konsep pendidikan seumur hidup menekankan bahwa kegiatan belajar mengajar terjadi di seluruh rentang kehidupan manusia, secara berkelanjutan dan tidak dibatasi oleh

waktu maupun tempat, baik melalui jalur formal maupun non-formal, serta berlaku bagi semua anggota masyarakat. Lebih lanjut, tradisi ini menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, memperkuat akidah melalui doa dan zikir, mengenalkan konsep berkah dan syafaat Nabi, mengajarkan pentingnya budaya Islam dan lokal yang telah terislamisasi, menanamkan nilai ketakwaan, serta menumbuhkan rasa syukur atas nikmat kelahiran dan kehidupan. Dengan demikian, *Batuyang Maulid* berfungsi sebagai wahana pendidikan spiritual dan pembentukan identitas Muslim sejak usia dini (Sarno Hanipudin et al., 2023).

Selanjutnya Nilai pendidikan Ibadah. Ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah secara baik, Adapun nilai pendidikan ibadah yaitu nilai bernadzar, nilai shalat dan zakat, dan nilai do'a (Hidayah, 2019).

Dapat dipahami bahwa nilai pendidikan ibadah adalah segala sesuatu yang dianggap berharga dalam upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak sejak dini, bahkan ketika mereka masih dalam ayunan. Sebagai contoh dalam *Batuyang Maulid*, bayi atau anak kecil diayun sambil dilantunkan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Praktik ini menanamkan kecintaan kepada Rasulullah SAW sejak dini, membentuk ikatan spiritual antara anak dengan sosok teladan utama dalam Islam. Saat anak diayun, orang tua dan keluarga membacakan kisah-kisah tentang kehidupan dan akhlak mulia Nabi yang diharapkan akan tertanam dalam jiwa anak tersebut.

Nilai-nilai pendidikan ibadah akan benar-benar terasa manfaatnya jika tercermin dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari perilaku, tindakan, pikiran, hingga perasaan, yang semuanya didasari oleh ajaran Islam dan selalu menjaga hubungan batin dengan Allah dalam segala situasi. Dengan kata lain, nilai pendidikan ibadah berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta (Kurniasih, 2018).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada tokoh agama tentang nilai-nilai pendidikan ibadah apa saja yang ditanamkan kepada anak.

“Nilai-nilai pendidikan ibadah ini ditanamkan secara tidak langsung melalui pengalaman

dan keterlibatan anak dalam prosesi *Batuyang* Maulid, sehingga dapat tertanam dengan baik dalam pemahaman dan perilaku anak sejak usia dini. terdapat beberapa nilai pendidikan ibadah yang ditanamkan kepada anak, antara lain : pertama, ketika anak di ayunkan dibersamai dengan pembacaan sholawat *syaraful anam*, serta anak yang mendengarkan itu bisa menjadi pembiasaan mendengarkan dan melantunkan sholawat sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu menjadi nilai ibadah bagi anak yang mendengarkan lantunannya karena anak tidak mengerti bahkan kita yang dewasa pun kurangnya pemahaman arti-arti sholawat. Tetapi, sholawat itu memiliki fibrasi, frekuensi ketika dibaca akan berpengaruh ke anak. Kedua, Kisah-kisah dalam *Syaraful Anam* menyoroti kemuliaan dan keistimewaan Rasulullah SAW Mendengarkan dan menghayati ini secara tidak langsung menanamkan keinginan untuk meneladani akhlak mulia Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan esensi dari ibadah yang benar. Ketiga, pengenalan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan dzikir melalui lantunan yang dibacakan selama prosesi.” (Hasil wawancara dengan K sebagai Tokoh Agama pada hari Kamis, 24 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah ditanamkan secara tidak langsung kepada anak-anak melalui pengalaman dan partisipasi dalam prosesi *Batuyang* Maulid.

Adapun hasil analisis data diatas menunjukkan bagaimana tradisi *Batuyang* Maulid menjadi wadah penanaman nilai-nilai pendidikan ibadah secara tidak langsung kepada anak-anak suku Bakumpai. Melalui partisipasi aktif dan pengalaman dalam prosesi, anak-anak menyerap nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan penghayatan. Mendengarkan lantunan sholawat *Syaraful Anam*, meskipun maknanya belum sepenuhnya dipahami, diyakini menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui resonansi spiritual (Risnawati & Priyantoro, 2021). Kisah-kisah kemuliaan Rasulullah SAW yang disimak secara tidak langsung menginspirasi anak-anak untuk meneladani akhlak mulia beliau dalam kehidupan sehari-hari, yang esensinya adalah ibadah yang benar. Selain itu, paparan terhadap bacaan Al-Qur'an dan zikir selama prosesi mengenalkan mereka pada praktik ibadah dasar dalam Islam. Dengan demikian, *Batuyang* Maulid tidak hanya menjadi perayaan seremonial, tetapi juga sarana pendidikan ibadah yang efektif dan berakar dalam pengalaman budaya lokal (Nurjamil & Supriyoso, 2022).

Terakhir nilai-nilai pendidikan Akhlak memegang peranan krusial. Nilai-nilai ini adalah gagasan atau prinsip moral yang menjadi landasan untuk membentuk karakter dan budi pekerti yang luhur melalui pengajaran, pembiasaan, dan contoh yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak menjadi dasar utama dalam membangun individu yang bermoral dan beretika, selaras dengan aturan agama, norma sosial, dan budaya yang dianut dalam masyarakat (Asih, 2024).

Dapat dipahami bahwa nilai pendidikan akhlak ialah segala sesuatu yang dianggap berharga dalam upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak. Sebagai contoh *Batuyang Maulid*, ketika orang tua memasukan anak kedalam *tuyang*, orang tua mengucapkan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* lalu anak diayunkan. Maka, nilai pendidikan akhlaknya supaya anak terbiasa setiap mengawali pekerjaan itu diawali dengan *basmallah*.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada K selaku tokoh agama tentang nilai-nilai pendidikan Akhlak apa saja yang ditanamkan kepada anak.

“Syair-syair yang dibacakan ketika *Batuyang Maulid* melalui lirik-lirik yang menceritakan kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, anak diperkenalkan pada akhlak mulia seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (kecerdasan) yang menjadi sifat utama Rasulullah. Bagaimana nabi Muhammad SAW memperoleh predikat al-amin diharapkan supaya anak menjadi orang yang meneladani kisah dari nabi Muhammad SAW. Serta mengajarkan nilai kejujuran, keberanian, kesederhanaan, dan sifat-sifat mulia lainnya yang tergambar dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak dini. Anak-anak yang mengikuti budaya ini secara tidak langsung belajar tentang pentingnya menghormati orang tua dan para ulama melalui sikap khidmat selama prosesi berlangsung, serta belajar tentang adab dalam majelis ilmu dan dzikir yang tercermin dari ketertiban selama pembacaan sholawat. Anak-anak juga belajar tentang konsep syukur atas nikmat Allah SWT melalui perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam.”(Hasil wawancara dengan K selaku Tokoh Agama pada hari Kamis, 24 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa syair-syair dalam *Batuyang Maulid* mengenalkan anak-anak pada akhlak mulia Nabi Muhammad SAW seperti *shiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*, serta kisah beliau memperoleh gelar Al-Amin sebagai teladan. Tradisi ini mengajarkan nilai kejujuran, keberanian, kesederhanaan, dan sifat mulia lainnya sejak dini. Anak-anak juga belajar menghormati orang tua dan ulama melalui sikap khidmat, serta adab dalam majelis ilmu dan dzikir melalui ketertiban saat pembacaan sholawat. Terakhir, perayaan

kelahiran Nabi Muhammad SAW mengajarkan konsep syukur atas nikmat Allah SWT.

Adapun hasil analisis data diatas menunjukkan dalam budaya *Batuyang* Maulid sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak. Melalui lirik yang mengisahkan kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, anak-anak diperkenalkan pada nilai- nilai luhur seperti kejujuran *shiddiq*, amanah, menyampaikan kebenaran *tabligh*, dan kecerdasan *fathanah* (Maslahat, 2022). Kisah Nabi Muhammad SAW memperoleh gelar Al-Amin menjadi contoh konkret yang diharapkan dapat diteladani oleh anak-anak. Lebih lanjut, tradisi ini secara implisit mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, kesederhanaan, serta sifat-sifat mulia lainnya yang tercermin dalam perjalanan hidup Rasulullah sejak usia dini (Amriz et al., 2024).

Dari hasil penelitian data diatas, bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Batuyang* Maulid masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu terdapat nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan Ibadah dan Nilai pendidikan Akhlak yang dimana ketiga nilai, terdapat dalam pembacaan syair selawat *syaraful anam* atau Maulid *Barjanzi* yang dilantunkan ketika prosesi *Batuyang* Maulid sehingga dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini (Hasan, 2015). Prosesi dalam pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid yang diawali dengan pembukaan pendaftaran untuk masyarakat suku Bakumpai yang ingin *meayun* anaknya. Setelah semua perlengkapan lengkap seperti ayunan, tangga tebu, *tapung tawar*, *pinduduk* serta aksesorisnya dll. Dilanjutkan dengan pembukaan acara, setelah itu pembacaan *tawasul* serta melantunkan selawat *syaraful anam*, kegiatan *Batuyag* Maulid, dan ceramah agama sekitar maulid nabi Muhammad SAW. Setiap kali pasal *asyrakal* selesai dilantunkan, campuran bunga rampai dan uang perak bertaburan di udara. Puncak prosesi ditandai dengan momen suci saat air *tapung tawar* dicipratkan menggunakan *papai*. pemimpin acara *Batuyang* kemudian memandu seluruh hadirin dalam pembacaan fatihah epat yang khushyuk, dilanjutkan dengan doa selamat yang dipanjatkan dengan sepenuh hati, menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara sakral ini (Juliarty et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Batuyang* Maulid masyarakat suku Bakumpai di Kelurahan Jambu Kabupaten Barito Utara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid masyarakat suku Bakumpai, pelaksanaan budaya *Batuyang* Maulid diawali dengan pembukaan pendaftaran, setelah itu pembukaan acara kemudian pembacaan *tawasul* serta melantunkan sholawat *syaraful anam* atau syair Maulid *barzanji* sambil anak diayunkan maju mundur. Setiap kali pasal *asyrakal* selesai dilantunkan, campuran bunga rampai dan uang perak bertaburan di udara. Setelah prosesi mengayun telah selesai dilakukan maka berikutnya adalah memercikan air *tapung tawar* kepada anak dengan tujuan agar tidak *panangisan* (menangis/rewel) terakhir doa. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *Batuyang* Maulid terdapat nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M., Bin, R., Ramlee, M., Islam, U., & Antasari, N. (2025). Ritual Baayun Anak Di Kalimantan Tengah. *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*, 659-664.
- Amriz, M. Rafly, Abdillah, M. Zein, & Erdiansyah, A. D. (2024). Kisah Hidup Nabi Muhammad : Teladan Bagi Umat Manusia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2.
- Arni, Maimanah, & Norhidayat, N. (2018). Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 179.
- Asih, S. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 37-48.
- Azizah, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(1), 81-102.
- Delpa. (2023). *Nperspektif Antropologi Terhadap Eksistensi Tradisi Warisan Leluhur Era Teknologi Komunikasi Gadgeo Title*. Cv. Sarnu Untung.

- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Multikultural*. Cv.Jakad Media Publishing.
- Harisuddin, A. (2021). Islamic Spiritual Education In The Tradition Of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 21(1), 81–100.
- Hasan, M. (2015). Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Maulid Nabi. *Jurnal Al-Insyirah*, 1, 192–225.
- Heliadi, W. (2018). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–25.
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalampendidikan Islam. *Jurnal Muftadiin*, 11(1), 1–14.
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar. *El Harakah, Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234–254.
- Jannah, R. (2021). Karakter Religius Dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Mud̄sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(2), 1.
- Juliarty, K., Anwari, M. R., Daviria, E. A., & Mahendra, I. (2025). Makna Simbolik Upacara Baayun Mulud Pada Masyarakat Desa Anjir Muara Lama Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. *Journal Keilmuan Dan Keislaman*, 111–121.
- Kurniasih, S. D. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan. *Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id*, 19, No. 1, 117–150.
- Maimanah, & Norhidayat. (2012). Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin Maimanah, M.Ag Dan Norhidayat, Ma. *Jurnal Al-Banjari*, 11(1), 51–76.
- Maslahat, M. M. (2022). Urgensi Meneladani Akhlak Rasulullah Di Era Disrupsi. *Eaic: Esoterik Annual International Conference*, 01(01), 217–236.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. International Educational And Professinal.
- Muttaqin, A. (2016). “Barzanji Bugis” Dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis Di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129.

- Nabila, H., & Hakim, A. R. (2025). Banua Seribu Ayunan : Tradisi Baayun Maulid Sebagai Wisata Religi Berkelanjutan Di Masjid Keramat Banua Halat. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 1-14.
- Normuslim. (2023). Islam Multikultural. In *K-Media* (Issue Pendidikan Islam Multikultura).
- Nurjamil, E., & Supriyoso, Dan P. (2022). Meneladani Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mis Abdurrahman Kota Bandung. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12-17.
- Rahardian, L. E., Soraya, I. N., & Trianty, N. M. (2024). Nilai Yang Melatarbelakangi Tradisi Baayun Maulid Di Masyarakat Banjar. *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 103-115.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal As-Sibyan*
- Rozani, M., & Bahri, A. (2023). Value Of Local Wisdom And Social Strata The Tradition Of The Prophet Muhammad Saw Birthday Celebration Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(April), 93-105.
- Sa'diyah, H. A. (2022). Tradisi Beayun Maulid. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1-14.
- Sarno Hanipudin, Taqiyudin Subki, & Tri Mulat. (2023). Memperkuat Akidah Dan Kualitas Hidup Melalui Pembinaan Pemahaman Agama Islam Dalam Kegiatan Muharoman Di Masjid Al-Hidayah Kujangsari. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 61-65.
- Sarwani. (2017). Makna Baayun Maulud Pada Masyarakat Banua Halat Kabupaten Tapin. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(31), 55.
- Shapiah, S. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar. *Journal Muadalah*, 3(1).
- Sugian, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic Interaction Analysis Of The Baayun Maulid Tradition Of The Banjar Community. *Indonesian Journal Of Islamic Education And Local Culture (Ijielc)*, 1(2), 101-112.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabet.
- Supriadi, A., Faridatunnisa, N., Khair, M. S., Ajahari, Khalfiah, Y., & Alawiyah, T. (2024). Eksistensi Nilai Islam Dalam Tradisi Batuyang The Existence Of Islamic Values In The Batuyang Tradition. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1).

- Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 177.
- Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kota Rantang Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969.
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidupdisamping Sebagai Tempat Ibadah Masjid Juga Di Gunakan Sebagai Tempat Berkumpulnya Orang Orang Muslim Atau Sebagai Pusat Dakwah. *Jurnal Menara Ilmu*, Xii(1), 70–79.
- Tasbih. (2014). Pembinaan Karakter Menurut Hadist Nabi Saw (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Kejujuran). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 36–52.
- Wardani, T. D., & Nugraha, S. (2020). Tradisi Batuyang Maulid Masyarakat Samba Bakumpai. *Anterior Jurnal*, 20(1), 96–101.